

EFEKTIVITAS *CLIENT CENTERED* GUNA MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* SISWA KELAS X SMK PGRI 2 KEDIRI

Putri Qori'ah¹, Risaniatin Ningsih²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Putriqori60@gmail.com¹, risadyne@gmail.com²

ABSTRACT

Online learning during the COVID-19 pandemic is one way that the government can do to deal with education problems in Indonesia today. However, this turned out to cause several problems, namely the lack of self-awareness in Class X students of SMK PGRI 2 Kediri. The impact of the lack of self-awareness on students is the lack of enthusiasm for students in doing the tasks given by the teacher and often not participating in learning activities. BK teachers' efforts in overcoming these problems are by providing individual counseling services online. In individual counseling BK teachers use a Client Centered approach to students who have low self-awareness. Client Centered is an approach that focuses on the completion of the individual himself. The purpose of this study was to address the low self-awareness of class X students of SMK PGRI 2 Kediri. Self-awareness is an individual who is able to recognize himself and be able to control himself and have goals to be achieved in the future.

Keywords: *Self Awareness*, *Client Centered*

ABSTRAK

Pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19 adalah salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia saat ini. Namun hal ini ternyata menimbulkan beberapa masalah yaitu kurangnya kesadaran diri atau *Self Awareness* pada siswa Kelas X SMK PGRI 2 Kediri. Dampak dari kurangnya kesadaran diri pada siswa adalah kurangnya semangat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan sering tidak mengikuti kegiatan belajar. Upaya guru BK dalam mengatasi masalah tersebut dengan memberikan layanan konseling individu secara daring. Dalam konseling individu guru BK menggunakan pendekatan *Client Centered* pada siswa yang memiliki rendahnya kesadaran diri. *Client Centered* adalah pendekatan yang berfokus penyelesaiannya pada individu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menangani rendahnya kesadaran diri pada siswa Kelas X SMK PGRI 2 Kediri. *Self Awareness* adalah individu yang mampu mengenali dirinya sendiri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri serta mempunyai tujuan yang akan dicapainya dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: *Self Awareness*, *Client Centered*

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring (dalam jaringan) menjadi solusi yang ditawarkan oleh Kemendikbud pada masa darurat Covid-19 (Dewi, 2020). Penerapan kebijakan pembelajaran daring ini berlaku untuk semua Pendidikan mulai dari TK, SD, hingga Perguruan Tinggi (Kusumadewi et al., 2020; Novita & Hutasuhut, n.d.). Dengan diadakan layanan pembelajaran daring diharapkan mampu mengurangi resiko penularan Covid-19. Namun beberapa masalah mulai timbul selama proses pembelajaran daring salah

satunya kurangnya kesadaran diri atau Self Awareness pada siswa dalam memperoleh ilmu pendidikan.

Goleman (1996) Self awareness atau biasa dikenal dengan kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenal dirinya baik dari segi kemampuan, kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain serta perhatian terus menerus terhadap batin seseorang, merefleksi diri, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi yang individu miliki, Self awareness sangat berperan penting sebagai bentuk pertahanan diri seseorang dalam menghadapi keberagaman budaya serta macam-macam kondisi lingkungan disekitarnya. Pentingnya kesadaran diri juga memiliki pengaruh dalam kehidupan untuk mempertahankan diri sendiri, karena jika individu tidak memiliki pertahanan pada dirinya hal ini dapat menimbulkan efek negative bagi dirinya maupun lingkungannya.

Kesadaran diri juga dapat diartikan sebagai kesadaran secara emosional. Yang mana individu mampu memahami bentuk emosional atau kepekaan yang peserta didik miliki. Dengan adanya Self Awareness seseorang bisa memahami segala perilaku dan tindakan yang akan peserta didik dilakukan. Kemampuan individu dalam menerima serta memahami situasi dengan baik dan juga tepat akan membawa seseorang untuk mencapai suatu tujuan hidup. Agoes Dariyo (2016)

Dari penjelasan diatas peneliti menemukan adanya fenomena pada

siswa yang memiliki tingkat Self Awareness yang rendah, Aryani (2010) dimana umumnya pada usia remaja Madya (Middle Adolescence) yang berada pada rentang usia 14-16 tahun memiliki Keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua. namun hal ini berbanding terbalik dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan penuturan dari salah satu guru BK SMK PGRI 2 Kediri ada beberapa gejala yang timbul selama pemberian layanan klasikal secara daring, salah satunya banyak siswa yang tidak mengikuti serta mengerjakan tugas yang guru sampaikan, dari jumlah 35 siswa dalam 1 kelas X Multimedia 2 yang hadir dalam pembelajaran daring yang mengikuti paling banyak hanya 12 siswa, yang lainnya banyak beralasan seperti tidak ada jaringan atau sinyal dan sebagian tidak ada kabar sama sekali, beberapa upaya guru BK sudah dilakukan antara lain dengan mengajak siswa datang ke sekolah sampai home visit namun hal ini nyatanya memiliki hasil yang kurang puas, selain jumlah siswa yang sangat banyak ini juga dikarenakan guru BK yang masih sedikit kemudian alhasil kegiatan konseling kurang begitu ada hasilnya, komunikasi antara siswa dengan orang tua juga menjadi salah satu faktor kurangnya kesadaran diri pada siswa, tentu saja hal ini mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara daring,

Jika hal ini tidak segera terselesaikan maka dikhawatirkan para siswa akan mengalami keterlambatan dalam kelulusan dan tentu saja hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada citra sekolah dan jurusan karena termasuk dalam unsur akreditasi. Diperlukan suatu pendekatan konseling yang tepat dalam meningkatkan Self Awareness pada peserta didik tersebut.

Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu masalah siswa, salah satunya adalah pendekatan Client Centered. Client Centered atau teknik yang berpusat pada diri siswa dan bersandar pada kepercayaan diri sendiri adalah salah satu upaya pendekatan layanan konseling yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri pada siswa, peran guru BK sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa,

sebagaimana mestinya tugas guru BK sangat berpengaruh dalam membantu menangani masalah siswa. Dengan menggunakan teknik client centered diharapkan mampu membantu siswa untuk meningkatkan kesadaran dirinya agar siswa dapat mengenali dirinya sendiri dan termotivasi bergerak menjadi pribadi yang lebih baik.

Seseorang yang memiliki keinginan untuk kehidupan yang lebih baik harus bisa berusaha memahami emosi dan perasaan yang ada dalam dirinya, kepercayaan yang tinggi terhadap dirinya, membentuk kepribadian yang baik, mengerti bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi penilaian diri serta rencana hidup yang akan peserta didik jalani.

Jika seseorang memiliki kemampuan tersebut maka semakin baik mengenali dirinya entah apa saja kelebihan dan kekurangannya dari segi fisik dan psikis. Maka, seseorang tersebut berhasil mempunyai kesadaran diri dalam dirinya karena kesadaran merupakan hal pertama yang harus ditanamkan pada diri sendiri.

Dalam layanan bimbingan dan konseling cara yang bisa digunakan untuk menumbuhkan kesadaran diri sendiri pada individu salah satunya yaitu menggunakan teknik Client Centered. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk sempurna mungkin, sebab itu manusia diberi akal pikiran supaya manusia dapat menganalisa serta mengenal lebih dirinya sendiri. Hal inilah yang menjadi kunci utama dalam teknik client centered untuk meningkatkan kesadaran individu dan lebih mengenal dirinya sendiri.

Menurut Prayitno dan Erman Amti Client Centered Therapy adalah memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Jadi konseli centered therapy adalah terapi yang berpusat pada diri konseli, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi konseli

pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar konseli dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya atau disebut juga dengan konselor hanya sebagai fasilitator

Dengan melakukan teknik Client centered dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran diri agar mampu memahami diri, membangun diri dengan membangun kompetensi baru dan memiliki kemampuan dalam meyakinkan diri bahwa dirinya mampu atau bisa mencapai tujuan hidup.

Dengan demikian untuk menumbuhkan kesadaran diri pada siswa dan siswi yang memiliki rendahnya kesadaran diri, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Peningkatan Self Awareness Pada Siswa Kelas X Smk Pgri 2 Kediri Dengan Pendekatan Client Centered".

PEMBAHASAN

1. *Self Awareness*

Aspek utama dalam dimensi psikologis adalah kesadaran diri, keberadaannya merupakan gambaran umum mengenai pemahaman, evaluasi, dan pengenalan jati diri. Biasanya apa yang ada dalam diri individu akan menentukan apa yang akan ditampakkan olehnya ke luar melalui perilaku dan sikapnya. Jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab.

Beberapa ahli psikologi telah mendefinisikan *Self Awareness*. Seperti yang dikemukakan oleh Antonius Atosokhi Gea yang dikutip oleh Munirul Amin, bahwa *Self Awareness* merupakan sebuah pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan temperamennya, dapat mengenali bakat alamiah yang dimiliki, dan mempunyai gambaran atau konsep yang jelas tentang dirinya sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahan pada dirinya.

Dari penuturan beberapa ahli diatas bisa disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah individu yang mampu mengenali dirinya sendiri serta individu yang mampu mengatur emosi yang dimiliki dengan baik agar individu mampu berinteraksi serta mempunyai tujuan yang akan dicapainya demi masa depan yang akan datang.

a. Aspek-aspek *Self Awareness*

Berdasarkan konsep kesadaran diri yang dikemukakan oleh O'Keefe dan Berger (dalam Singadimedja, 2007) yang menggunakan pendekatan affection, behavior, and cognition (ABC) dalam upaya pemahamannya, maka aspek-aspek self awareness terdiri dari:

Perasaan/afek (affect)

- 1) O'Keefe dan Berger (dalam Singadimedja, 2007) mendefinisikan afek sebagai berikut: "Another word for feelings that refers to emotions and sensations. It is a physical state that we experience in response to an internal or external stimulus." O'Keefe dan Berger (dalam Singadimedja, 2007). Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa perasaan meliputi segala bentuk emosi dan sensasi. Baik emosi maupun sensasi memiliki pengaruh yang tidak sedikit dalam memotivasi individu untuk melakukan sesuatu.
- 2) Perilaku (behavior)
O'Keefe dan Berger (dalam Singadimedja, 2007) mendefinisikan perilaku sebagai segala tindakan yang dapat dilihat baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain, dan respon-respon yang dapat diobservasi. Perilaku membantu mengidentifikasi individu sebagai seorang manusia, karena keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu terefleksi dalam perilakunya (O'Keefe dan Berger dalam Singadimedja, 2007). Corsini dalam Singadimedja (2007) mendefinisikan perilaku sebagai tindakan, reaksi, dan interaksi yang terdapat dalam respon atas stimulus internal atau eksternal. Termasuk juga aktivitas yang dapat dilihat secara objektif apa adanya, dan aktivitas yang hanya dapat dilihat oleh individu yang bersangkutan melalui introspeksi serta proses-proses yang sifatnya bawah sadar.
- 3) Pikiran (cognition)
Berger dalam Singadimedja (2007) menyatakan bahwa pikiran meliputi ide, persepsi, kepercayaan, nilai-nilai, harapan, proses pengambilan keputusan, kemampuan menyelesaikan masalah, logika berfikir yang dimiliki individu. Ashcraft dalam Singadimedja (2007) mendefinisikan pikiran sebagai sekumpulan proses-proses mental dan aktivitas-aktivitas yang digunakan dalam mempersepsi, belajar, mengingat, berpikir, dan mengerti.
Ada 4 aspek self awareness dalam Nuri (2013) yaitu:
Kesadaran Emosi
Individu tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja diri dan kemampuan menggunakan nilai-nilai diri untuk memandu pembuatan keputusan.
 - a) Penilaian diri secara akurat
Perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
 - b) Percaya diri
Keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan pribadi.
 - c) Kreativitas

Individu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru mengenai pemecahan masalah dalam bekerja.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 3 aspek self awareness yaitu kognitif, sosial dan emosional.

b. Jenis-jenis Self Awareness

Self Awareness terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Self Awareness Pribadi

Self Awareness Pribadi memfokuskan pada aspek yang relative pada diri seperti mood, persepsi dan perasaan. Apabila individu tersebut memiliki kesadaran diri jenis ini maka yang dominan akan lebih cepat memproses yang mengacu pada dirinya dan mempunyai gambaran mengenai diri sendiri yang lebih konsisten.

b) Self Awareness Publik

Self Awareness Publik ini peraturan yang diarahkan pada aspek mengenai diri yang Nampak atau kelihatan pada orang lain seperti berupa penampilan dan tindakan sosial. Apabila seseorang yang memiliki kesadaran diri public tinggi maka cenderung menaruh perhatian pada identitas sosialnya serta reaksi orang lain terhadap dirinya.

2. Client Centered

a. Pengertian Client Centered

Berbicara mengenai pendekatan Clieen-Centered Therapy, menurut (Sayekti 2010:1) tokoh dari pendekatan Clieen-Centered Therapy adalah Carl R. Rogers, dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa penyelesaian masalah pusatnya ada pada konseli, banyak kesamaannya dengan makna konseling secara umum. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat Kecemasan.

Dari penuturan beberapa ahli diatas bisa disimpulkan bahwa Clieen-Centered Therapy adalah penyelesaian masalah yang berpusat dan tertuju pada individu itu sendiri.

b. Tujuan Client Centered

Adapun Tujuan Konseling yang hendak dicapai dalam hal ini adalah :

- a) Memberi kesempatan dan kebebasan konseli untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya, berkembang dan terealisasi potensinya.
- b) Membantu individu untuk sanggup berdiri sendiri dalam mengadakan integrasi dengan lingkungannya, dan bukan pada penyembuhan tingkah laku itu sendiri.

- c) Membantu individu dalam mengadakan perubahan dan pertumbuhan.

c. Langkah-langkah Client Centered

Menurut Gerald Corey langkah- langkah pelaksanaan pendekatan client centered adalah sebagai berikut:

- a) Konseli datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela.
- b) Konselor mendorong konseli untuk mengungkapkan perasaan secara bebas, dan berkaitan dengan masalahnya.
- c) Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan konseli yang sifatnya negative dengan memberikan respon yang tulus dan menjernihkan kembali perasaan konseli.
- d) Setelah perasaan negative konseli terungkap, maka secara psikologis bebannya mulai berkurang.
- e) Konselor menerima perasaan positif yang diungkapkan oleh konseli.
- f) Saat konseli mencurahkan perasaannya secara berangsur muncul perkembangan terhadap wawasan (insight) mengenai dirinya. Dan pemahaman (understanding) serta penerimaan diri tersebut.
- g) Apabila konseli telah memiliki pemahaman terhadap masalahnya dan menerimanya, maka konseli mulai membuat keputusan untuk melangkah memikirkan tindakan selanjutnya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Client Centered

Client centered sendiri merupakan model pendekatan konseling yang tentunya memiliki kelebihan serta keterbatasan. Adapun kelebihan dan keterbatasan itu adalah:

Kelebihan Client Centered antara lain: 1) Pemusatan pada konseli dan bukan pada terapis; 2) Identifikasi dan hubungan terapi sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian; 3) Lebih menekankan pada sikap terapi daripada Teknik; 4) Memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif; 5) Penekanan emosi, perasaan, perasaan dan afektif dalam terapi; 6) Menawarkan perspektif yang lebih up-to-date dan optimis; 7) Konseli memiliki pengalaman positif dalam terapi ketika mereka fokus dalam menyelesaikan masalahnya; 8) Konseli merasa mereka dapat mengekspresikan dirinya secara penuh ketika mereka mendengarkan dan tidak dijustifikasi.

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari konseling ini adalah: 1) Kurangnya kekonkritan dalam proses konseling; 2) Lebih efektif ketika menggunakan bahasa verbal dan dengan konseli yang cerdas; 3) Mengabaikan faktor ketidaksadaran (alam tak sadar) dan insting naluri berurusan dengan hal-hal yang ada di permukaan.

KESIMPULAN DAN

Kesadaran diri adalah individu yang mampu mengenali dirinya sendiriserta individu yang mampu mengatur emosi yang dimiliki dengan baik agar individu mampu berinteraksi serta mempunyai tujuan yang akan dicapainya demi masa depan yang akan datang. Namun ada beberapa dampak jika kesadaran itu tidak terpenuhi dan menimbulkan masalah baru dengan adanya teknik client centered diharapkan mampu mengatasi masalah kurangnya kesadaran diri.

SARAN

Penulis mengaku bawa masih adanya kekurangan dalam penelitian ini dan diharapkan dengan penelitian ini individu mampu mengenal bentuk kesadaran diri serta cara menanganinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes Dariyo. 2016. Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa Psikodimensia Volume 15 / 2 edisi Juli - Desember 2016 (254-274) p ISSN : 1411 – 6073. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. (Online). (<http://103.243.177.137/index.php/psi/article/viewFile/991/660>) diakses pada tanggal 22 Maret 2021.
- Alfiandy Warih Handoyo, Evi Afiati , Deasy Yunika Khairun , Arga Satrio Prabowo. 2020. Prokrastinasi Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 3, No.1, 2020, hal. 355-361 p-ISSN 2620-9047, e- ISSN 2620-9071. Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (Online). (<https://docplayer.info/201291130-Prokrastinasi-mahasiswa-selama-masa-pembelajaran-daring.html>) diakses pada tanggal 16 Maret 2021.
- Diza Rahma Azzahra¹ , Rizna Nur Septyanti² , Wiwin Yuliani³. 2019. Pengaruh Clie-centered Therapy Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA. Vol. 2, No. 1, Januari 2019. Cimahi : IKIP Siliwangi. (Online). diakses pada tanggal 15 April 2021.
- Fais Nur Aini. 2021. Implementasi Teknik Self Talk Untuk Meningkatkan Self Awareness Pada Seorang Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Online).(<http://digilib.uinsby.ac.id>) diakses pada tanggal 25 Maret 2021.
- Goleman. (1996). Emotional Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Hani Kharirunnisa. 2017. Self Esteem, Self Awareness Dan Perilaku Asertif Pada Remaja. (Online). (<http://eprints.umm.ac.id/43485/1/jiptumpp-gdl-hanikhairu-46918-1-hanikha-a.pdf>) diakses pada tanggal 13 April 2021.
- Maristela Oparekhe Hilapok. 2017. Self Awareness Dan Implikasinya Pada Usulan Topik Program Pengembangan Diri. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (Online). (https://repository.usd.ac.id/9225/1/131114055_full.pdf) diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Nuri, L. 2013. Self Awareness: Langkah Awal Menuju Adaptasi Emosi Dalam (Online). (<http://chandrasuhardiman.blog.binusian.org/2012/11/26/self-awareness-langkah-awal-menuju-adaptasi-emosi/>) Organization, I. L.O. (1989). diakses pada tanggal 13 April 2021.
- Sayekti. 2010. Berbagai Pendekatan Dalam Konseling. Yogyakarta : Menara Mas Offset
- Singadimedja, H. 2007. Hubungan Antar Makna Kerja Dan Manajemen Diri Pada Pekerja Putus Hubungan Kerja Karena Pailit. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Solso, L.R., Maclin, H.O., & Maclin, K.M. (2008). Psikologi Kognitif. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA BANDUNG.
- Satria Rifqi Putra Pradana. 2017. Hubungan Self Awareness Terhadap Safety Behavior Ditinjau Dari Masa Kerja Yang Berbeda Pada Karyawan Cv. Prima Utama Di Temanggung. Semarang : Universitas Negeri Semarang.(Online). diakses pada tanggal 13 April 2021.
- Tri Pepin Riana. 2020. Pelaksanaan Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (Lpa) Provinsi Lampung. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (Online). (<http://repository.radenintan.ac.id/9754/1/SKRIPSI%202.pdf>) diakses pada tanggal 15 April 2021.
- Umi Mahmudah. 2019. Efektivitas Pemberian Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Pendekatan Person Centered Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas X SMK HIDAYATUS SHOLIHIN Tahun Pelajaran 2018/2019 . Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Wahyu Aji Fatma Dewi. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 April 2020 Halm 55-61 EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071. Semarang : Universitas Kristen Satya Wacana. (Online). (<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89/pdf>) diakses pada tanggal 16 Maret 2021.